

**KESENIAN PENCAK SILAT BETAWI  
(STUDI DI PERGURUAN BEKSI, KELURAHAN SUKABUMI UTARA,  
KECAMATAN KEBON JERUK, JAKARTA BARAT)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Adab  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam**

Oleh

**RIDWAN**

**NIM: 0012 0347**

**SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2005**

**Dra. Soraya Adnani. M.Si**  
**Dosen Fakultas Adab**  
**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudara Ridwan

Kepada Yth:  
Bapak Dekan Fakultas Adab  
UIN Sunan Kalijaga  
di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ridwan  
NIM : 00120347  
Judu : Kesenian Pencak Silat Betawi (Studi Di Perguruan Beksi,  
Kelurahan Sukabumi Utara, Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat)

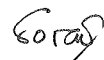
Sudah dapat diajukan untuk sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam, kami selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke sidang munaqosyah Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk dipertanggung jawabkan.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Yogyakarta, 08 Oktober 2005 M.

Pembimbing



Dra. Soraya Adnani. M.Si  
NIP: 150264719



## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**KESENIAN PENCAK SILAT BETAWI (STUDI DI PERGURUAN BEKSI KELURAHAN  
SUKABUMI UTARA, KECAMATAN KEBON JERUK, JAKARTA BARAT**

Diajukan oleh :

1. Nama : **RIDWAN**
2. N I M : 00120347
3. Program : Sarjana Strata 1
4. Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Telah dimunaqasyahkan pada hari: **Rabu tanggal 7 Desember 2005** dengan nilai **B-** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

### Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua Sidang

  
**Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.**  
NIP. 150177004

Sekretaris Sidang

  
**Riswinarno, SS.**  
NIP. 150294782

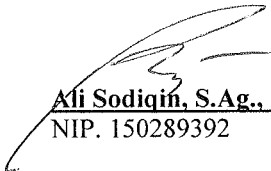
Pembimbing /merangkap penguji,

  
**Dra. Soraya Adnani, M.Si.**  
NIP. 150264719

Penguji I


  
**Drs. H. Maman Abdul Malik Sya'roni, M.S.**  
NIP. 150197351

Penguji II,

  
**Ali Sodikin, S.Ag., M.Ag.**  
NIP. 150289392

Yogyakarta, 13 Desember 2005



  
**Drs. H. M. Syakir Ali, M.Si.**  
NIP. 150178235

## HALAMAN MOTTO

*Banyak orang yang sok tau mengenai Betawi padahal sebenarnya pengetahuan mereka hanya di permukaan saja. Jangan katakan bahwa Betawi sedang tenggelam, menyingkirlah kamu yang bermaksud begitu*

*(A. Asbah)*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**PERSEMBAHAN**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
*SKRIPSI INI DIPERSEMBAHKAN KEPADA:*  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**Almamater Tercinta**  
**Fakultas Adab**  
**Universitas Islam Negeri**  
**Sunan Kalijaga**  
**Yogyakarta**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ سَكِينَةً فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ وَالَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى  
وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظَاهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى  
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Alhamdulillah puji serta syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang maha luhur dan maha ghofur, yang maha pengasih yang tak pernah pilih kasih dan maha penyayang yang sayang-Nya tidak pernah terbilang.

Shalawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW pemberi syafa'at, penyelamat umat dari dunia hingga akhirat. Amin....

Penyusun menyadari bahwa ilmu-ilmu yang penyusun miliki masih sangat terbatas, sehingga dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Namun demikian penyusun berusaha mencurahkan segenap tenaga dan pikiran yang ada. Dengan harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca terlebih lagi dapat memenuhi syarat sebagai karya ilmiah guna memperoleh gelar sarjana srata satu dalam ilmu Sejarah dan Peradaban Islam (SPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selanjutnya Penyusun menyadari sepenuhnya, bahwa terselesainya tugas akhir atau skripsi ini atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penyusun sampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Drs. H. M Syakir Ali, M.Si, selaku Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Drs. Mundzirin Yusuf, M.Si, selaku kajar Sejarah dan Peradaban Islam (SPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Sujadi, MA, selaku sekjur Sejarah dan Peradaban Islam (SPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dra. Soraya Adnani, M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan tenaga dan waktunya guna membimbing dan memberikan pengarahan sehingga skripsi ini terwujud.
5. Bapak Drs. M. Abdul Karim, M.A, M.A. selaku pembimbing akademik, serta seluruh Bapak dan Ibu dosen yang senantiasa memfasilitasi penyusun untuk berdiskusi dan tidak jarang memberikan inspirasi keilmuan selama di bangku kuliah
6. Perpustakaan Soemaniri Brojonegoro, Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, yang telah memberikan data-data mengenai penulisan skripsi ini.
7. Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB), yang telah meberikan informasi mengenai penulisan skripsi ini.
8. Tokoh-tokoh pencak silat Betawi beksi: H.Atang, H. Irwan Syaff'i, H. Marzuki, H. Makhtum, H.M. Yusuf, dan Abdul Aziz.
9. Kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta yang mengasihi dan menyayangiku, mendo'akan dan membesarkan penyusun dengan penuh kasih sayang dan cinta. Semoga Allah SWT membalasnya dengan ganjaran yang sebesar-besarnya.

10. Kepada kakakku; Fitria dan Jamilah. Adikku; A. Sufyan, Nur Hayati, A. Satiri, Neneng Hasanah, A. Khairuddin dan Eva Gustina Sari. Keponakanku; Nur Indriani Ningrum, A. Dhani Pratama dan Milda Dwi Salsabila, yang telah memberikan semangat dan dorongan serta dukungannya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Seseorang yang terindah dalam hidup penulis Badriah (Arie) yang dengan ikhlas tulus senantiasa mendampingi penulis dalam suka maupun duka hingga terselesainya skripsi ini.
12. Kepada teman-teman di Wisma Darul-Hikmah dan Wisma ABEAS, teman-teman SPI-C Angkatan 2000, teman-teman KKN serta semua pihak yang telah memberikan jasa baiknya dalam penulisan skripsi ini.

Kepada mereka semua, penulis hanya bisa berdo'a kepada Allah SWT, semoga mendapatkan balasan dan menjadi amal baik bagi semuanya.

Akhirnya penyusun berharap dan berdo'a semoga kesemuanya ini memperoleh nilai ibadah disisi Allah SWT. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat menambah pengetahuan baik bagi penyusun maupun yang membacanya.

*Jazakumullah Khairan Katsiran, Amin.....*

Yogyakarta, 08 Oktober 2005 M.

Penyusun

Ridwan  
00120347



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Pembahasan.....	17
<b>BAB II: GAMBARAN UMUM KELURAHAN SUKABUMI UTARA</b>	
A. Kondisi Geografis.....	18
B. Kondisi Sosial Ekonomi.....	19
C. Kondisi Keagamaan.....	26
D. Kondisi Kebudayaan.....	29
<b>BAB III: DESKRIPSI PENCAK SILAT BETAWI BEKSI</b>	
A. Sejarah pencak silat Betawi Beksi di Kelurahan Sukabumi Utara.....	34
1. Pengertian tentang pencak silat Betawi Beksi.....	34
2. Sejarah pencak silat Betawi Beksi.....	35
3. Sejarah berdirinya perguruan Beksi di Sukabumi Utara.....	38

B. Unsur-unsur pokok dalam pencak silat Betawi Beksi.....	44
1. Pemain.....	45
2. Gerakan.....	46
3. Musik Iringan.....	47
4. Kostum.....	48
C. Prosesi pencak silat Betawi Beksi di Sukabumi Utara.....	49

#### **BAB IV: NILAI DAN FUNGSI DALAM PENCAK SILAT BETAWI BEKSI**

A. Nilai Islam .....	51
1. Ucapan.....	51
2. Gerakan.....	54
3. Dakwah Dalam Kehidupan.....	57
B. Nilai Sosial budaya.....	60
C. Fungsi Kesenian Pencak Silat Betawi Beksi.....	62
1. Dakwah.....	62
2. Hiburan.....	63
3. Ekonomi.....	65

#### **BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	68
B. Saran-saran.....	69
C. Kata penutup.....	69

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**CURICULUM VITAE**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pencak silat dikenal sebagai jenis seni budaya bela diri khas Indonesia. Di dalam bela diri ini terkandung empat aspek pembinaan yang tinggi nilainya. Keempat aspek tersebut adalah aspek olah raga, aspek bela diri, aspek olah seni dan aspek pembinaan spiritual. Dari keempat aspek tersebut sangat beragam jurusnya. Hal ini dikarenakan banyaknya aliran-aliran yang ada dalam pencak silat antara lain; Syabandar, Cimande, Cikalong, Ciwaringin, Pemacan, dan Pamonyet.<sup>1</sup> Dengan demikian pencak silat tidak hanya menyangkut persoalan keterampilan bela diri dan kesehatan fisik saja, akan tetapi juga menyangkut persoalan yang berkaitan erat dengan norma dan nilai. Secara teoritis, persoalan norma dan nilai lebih menjurus kepada hal yang bersifat mental spiritual atau rohani dan perilaku. Sedangkan keterampilan diri dan kesehatan fisik lebih menjurus kepada hal yang bersifat jasmani. Namun demikian, kedua-duanya saling terkait, mengisi dan mempengaruhi satu sama lain.

Pada orang Betawi pencak silat diartikan sebagai *maen pukulan*. *Maen pukulan* bagi masyarakat Betawi pada masa kolonialis Belanda sudah mendarah daging. Tidak ada orang Betawi yang sama sekali nihil dari *maen pukulan*, bahkan sampai kaum perempuan sekalipun mahir memperagakan

---

<sup>1</sup> Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, *Pencak Silat*, (Jakarta: 1992/1993), hlm. 3-4

*jurus maen pukulan*, yakni mulai dari jurus dasar sampai jurus pamungkas. Dalam cerita rakyat Betawi, kerap kali muncul jago-jago Betawi untuk membela rakyat yang tertindas, menentang pemimpin yang dzalim, dan menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.<sup>2</sup> Dalam hal ini penulis meneliti pencak silat Betawi Beksi di Kelurahan Sukabumi Utara, Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat.

Kata Beksi merupakan gabungan 2 kata yaitu *Bek* yang artinya pertahanan dan *Shi* yang artinya empat mata penjurur. Jadi Beksi diartikan sebagai pertahanan dengan cara mengunci empat mata angin; depan, belakang, samping kanan dan samping kiri.

Pencak silat Betawi Beksi adalah salah satu aliran pencak silat Betawi yang keberadaannya pada saat ini tetap eksis dan berkembang, terlihat dengan adanya kecenderungan memodifikasi beberapa jurus dan juga memadukan jurus satu dengan jurus yang lainnya. Pencak silat Betawi Beksi di Kelurahan Sukabumi Utara, Kebon Jeruk, Jakarta Barat, didirikan oleh H.Irwan Syaffi pada tahun 1973. Latar belakang pendirian perguruan pencak silat Betawi Beksi dilokasi tersebut adalah selain karena memang lahir di sana, juga karena ia merasa bertanggung jawab untuk melestarikan seni budaya Betawi yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya. Khususnya untuk pencak silat Betawi Beksi beliau berusaha untuk mensosialisasikan khususnya pada masyarakat Betawi dan umumnya pada masyarakat luar Betawi.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Yahya Andi Saputra. et.al., *BEKSI, Maen Pukulan khas Betawi*, (Jakarta: Gunung Jati, 2002) hlm.16

<sup>3</sup> Abdul Aziz, Pelatih Pencak Silat Betawi Beksi, *Wawancara Pribadi*, Jakarta, 31 juli 2005

Menurut sejarahnya, tugas dan kewajiban untuk mempelajari maen pukulan *beksi* di masa kolonialis Belanda berbeda dengan masa sekarang. Pada masa kolonialis Belanda tugas dan kewajibannya antara lain : memungut pajak, memelihara keamanan dan ketertiban kampung (ronda malam, memberantas judi, mengatur tempat berdagang), menjaga kenyamanan dan kebersihan kampung (membuat penerangan jalan, menjaga kebersihan), membuat surat keterangan (surat keterangan jalan, surat izin nikah, surat kematian), dan mencatat data penduduk.<sup>4</sup> Namun dimasa sekarang bagi yang mempelajari maen pukulan Beksi di Kelurahan Sukabumi utara, Kebon Jeruk, Jakarta Barat ini bukan lagi untuk kepentingan pribadi melainkan ilmu maen pukulan Beksi harus senantiasa digunakan untuk membela kepentingan kebersamaan dan kemanusiaan. Dalam perguruan pencak silat Betawi Beksi di Kelurahan Sukabumi Utara, Kebon Jeruk ini banyak anggotanya, dalam hal ini bukan hanya orang Betawi saja yang mengikutinya bahkan ada pula orang yang bukan Betawi.

Orang Betawi merupakan penduduk asli kota Jakarta. Sebagai miniatur Indonesia, Jakarta adalah tempat berkiprah segala macam suku bangsa. Tak sangsi lagi orang Betawi langsung dikonfrontir dengan semua suku bangsa yang ada di Indonesia. Bukan saja dalam arti komunikasi akan tetapi dalam arti yang lebih *intens* lagi yaitu perkawinan antar suku bangsa.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Yahya Andi Saputra. et.al., *BEKSI, Maen Pukulan khas Betawi*, (Jakarta: Gunung Jati, 2002) hlm.11

<sup>5</sup> Yasmin Shahab, "Pengertian Betawi", Buletin *BAMUS Betawi*; Gebrakan-Gebrakan *BAMUS Beresiko*, Edisi Khusus Halal Bihalal, (Jakarta), Maret, 1997, hlm. 17

Pengertian orang Betawi asli, ditujukan kepada penduduk pribumi daerah Jakarta yang sudah tidak jelas lagi asal keturunannya. Mereka merupakan perpaduan atau hasil proses asimilasi antara penduduk pribumi yang sudah lama menghuni daerah Jakarta dengan suku-suku bangsa lainnya yang datang sebagai penghuni baru. Mereka antara lain orang Banten, Jawa, Tangerang, Makassar, Bugis dan sebagainya. Kemudian, terjadi pula proses asimilasi antara penduduk pribumi dengan pendatang bangsa asing seperti orang Cina, Belanda, Portugis, India dan Arab.<sup>6</sup>

Pada abad ke-17 dan 18 di kalangan penduduk Jakarta telah terjadi proses asimilasi<sup>7</sup> yang kemudian melahirkan kebudayaan Betawi. Umar Kayam mengatakan bahwa kebudayaan<sup>8</sup> Betawi itu pada abad ke-19 sosoknya sudah mulai jelas, meski terbentuknya kebudayaan Betawi itu tidak singkat, yaitu sejak nama *Jayakarta* dengan melibatkan banyak faktor seperti pengaruh dari Banten, lalu- lintas perdagangan dan kolonialisme Belanda. Dalam kurun waktu yang panjang itu terjadi pembauran, di mana proses tawar-menawar dan tarik-menarik antara berbagai unsur budaya dari berbagai

---

<sup>6</sup> Budiman, *Folklor Betawi*, (Jakarta : Dinas Kebudayaan Propinsi DKI Jakarta, 2000) cet. Ke-2, hlm.7

<sup>7</sup> *Asimilasi* adalah suatu proses yang ditandai dengan usaha-usaha mengurangi perbedaan yang terdapat antara perorangan ataupun kelompok dan juga meliputi usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama. Untuk lebih jelasnya lihat Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1982), hlm. 74

<sup>8</sup> Menurut Sir Edward B. Taylor (Pertengahan Abad ke-19), kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang diteruskan dari angkatan ke angkatan melalui tradisi yang mencakup organisasi sosial, ekonomi, agama, kebiasaan, hukum seni, tehnik dan ilmu. Kebudayaan selalu bersifat sosial dan historik, karena tak ada kebudayaan perseorangan, selalu meliputi sekelompok manusia, suku-suku bangsa, kesatuan yang meliputi suku bangsa. Ensiklopedi Indonesia, (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve. 1980), hlm. 531

manusia dan masyarakat yang menetap di wilayah Jayakarta atau Batavia; Sunda, Banten, Lampung, Melayu, Jawa, Bali, Bugis, Makassar, Maluku dan bahkan pula unsur-unsur asing seperti: Cina, Arab, Portugis, Inggris dan Belanda.<sup>9</sup>

Kaitannya dengan kebudayaan yang ada di Nusantara, **Taufik Abdullah** mengatakan, bahwa tradisi budaya Nusantara dalam hubungannya dengan Islam dapat dibagi dua corak, yaitu tradisi budaya yang bercorak integratif dan tradisi budaya yang bercorak dialog. Dalam tradisi budaya yang bercorak integratif Islam menjadi bagian intrinsik dari sistem kebudayaan secara keseluruhan Islam dipandang sebagai masyarakat budaya dan kehidupan pribadi, Islam menjadi unsur dominan dan sebagai pengukur apa yang bisa dianggap sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan meminjam kerangka berfikir **Taufik Abdullah** itu, maka budaya Betawi, dapat dimasukkan ke dalam kategori “tradisi budaya yang bercorak integratif”. Yang dimaksud dengan tradisi budaya yang bercorak integratif adalah tradisi yang berasal dari berbagai macam budaya yang kemudian disatukan menjadi satu kebudayaan. Tradisi Betawi yang termasuk bercorak integratif seperti: pemakaian Bahasa logat Melayu Betawi, Teater (Topeng Betawi, Wayang Kulit Betawi), musik (Gambang Kromong, Tanjidor, Rebana dan lain-lainnya), baju, arsitektur rumah Betawi dan pencak

---

<sup>9</sup> Badri Yatim, *Peranan Ulama Dalam Masyarakat Betawi*, dalam *Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa*, (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996), hlm. 4



silat Betawi.<sup>10</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan tradisi budaya bercorak dialog adalah: tradisi yang berasal dari berbagai macam budaya yang kemudian disatukan menjadi satu tradisi. Tradisi Betawi yang termasuk bercorak dialog seperti: Prosesi sebelum pernikahan (tunangan, lamaran, pernikahan) dan lain-lain.

Dengan keberadaan kesenian yang unik diharapkan dapat dijadikan jalan menuju kemaslahatan bagi kemanusiaan dan alam raya sesuai dengan kodratnya yang dimiliki dan mampu di perankan dalam rangka menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai Islam dalam rangka pembinaan kepribadian secara utuh.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat bahwa kesenian pencak silat Betawi Beksi ini merupakan salah satu kesenian Betawi yang keberadaannya sudah hampir dilupakan banyak orang, tetapi dalam masyarakat tertentu masih tetap di perlakukan karena mengandung nilai-nilai Keislaman yang dapat dijadikan pedoman masyarakat dan mempunyai pengaruh pada kehidupan masyarakat. Dengan melihat kenyataan bahwa kehidupan masyarakat Kelurahan Sukabumi Utara masih sangat awam mengenai keyakinan Islam yang sebenarnya terutama dikalangan orang tua, selain itu juga sebagai upaya untuk mendokumentasikan salah satu kesenian yang bersifat lokal agar tidak punah.

---

<sup>10</sup> Samsuddin Dassan; Islam dan Identitas KeBetawian, *Al-Turas*; Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya dan Agama, Vol. 8, No. 2, (Juli, 2002), Fakultas Adab dan Homaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, hlm. 101

## **B. Pembatasan dan perumusan masalah**

Masalah yang dihadapi sekarang ini adalah masih banyak di antara remaja lebih memilih perhatiannya terhadap seni bela diri yang datang dari negara tetangga seperti karate, judo (yiu yitsu), tinju, ninja dan lain-lain. Walaupun banyaknya seni bela diri yang datang dari negara tetangga, tetapi dalam kenyataannya masih ada masyarakat yang ingin mengembangkan dan melestarikan kesenian pencak silat Betawi.

Fokus penelitian ini dibatasi pada kajian tentang nilai-nilai dan fungsi yang terkandung dalam Kesenian Pencak Silat Betawi Beksi di Kelurahan Sukabumi Utara, Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Adapun pokok-pokok yang akan dijadikan sasaran penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya kesenian pencak silat Betawi Beksi di Kelurahan Sukabumi Utara ?
2. Unsur apa saja yang ada dalam kesenian pencak silat Betawi Beksi?
3. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam pencak silat Betawi Beksi ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Kesenian Pencak Silat Betawi (Studi di perguruan Beksi di Kelurahan Sukabumi Utara, Kelurahan Kebon Jeruk, Jakarta Barat), perlu mendapat perhatian dari sejarawan dan para peneliti, mengingat keberadaannya yang belum banyak mendapat ruang dalam kepustakaan Islam Indonesia. Untuk itu

menurut penulis penelitian ini sangat berguna bagi peneliti selanjutnya.

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan latar belakang adanya kesenian pencak silat Betawi Beksi di Kelurahan Sukabumi Utara
2. Untuk menjelaskan unsur apa saja yang ada dalam pencak silat Betawi Beksi
3. Untuk menjelaskan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam pencak silat Betawi Beksi

Kegunaan penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu informasi sejarah tentang kesenian pencak silat Betawi. Disisi lain penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi penelitian yang sama. Secara individual pun penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai kesenian pencak silat Betawi di perguruan Beksi Kelurahan Sukabumi Utara, Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Untuk mendukung penulisan skripsi ini digunakan beberapa buku yang dapat dijadikan sebagai acuan pokok. Dari hasil pengamatan penulis belum ada sebuah buku yang secara khusus membahas pengaruh nilai-nilai atau unsur-unsur Islam terhadap tradisi pencak silat Betawi Beksi. Meski demikian ada buku-buku yang membahas secara global tentang kebudayaan sosial budaya masyarakat Betawi, seperti :

1. Pencak silat, yang disusun oleh Atik Sopandi, S. Kar, dan kawan-kawan pada tahun 1992/1993. Buku ini merupakan salah satu bentuk dokumentasi atas proses kreatif, dinamika dan berbagai persoalan di seputar implementasi program pengembangan kesadaran kritis rakyat lewat kesenian Betawi yang dikelola oleh Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB) dan didukung oleh Departemen P&K. Buku ini membahas kelompok-kelompok kesenian pencak silat Betawi dari 9 aliran di Jakarta yang bertujuan untuk merevitalisasi kesenian Betawi dan menjadikan sebagai media pendidikan kritis bagi rakyat
2. *BEKSI maen pukulan khas Betawi*, oleh Andi Yahya Saputra, diterbitkan oleh Gunung Jati, 2002. Buku ini berisikan penjelasan pencak silat Betawi pada awal berdirinya dan perkembangannya secara keseluruhan. Buku ini sangat menunjang wawasan penulis dalam memahami kesenian pencak silat Betawi Bekasi.
3. *Warisan Budaya Betawi* oleh Ridwan Saidi, diterbitkan oleh LSIP bekerja sama dengan Pemda DKI Jakarta pada tahun 2000. Buku ini mengulas tentang masyarakat Betawi dengan percampuran budaya dan etnis yang begitu banyak. Buku ini tidak menguraikan masalah pencak silat Betawi, akan tetapi lebih fokus pada budaya yang bercampur baur dalam masyarakat. Buku ini sangat menunjang wawasan penulis dalam memahami awal mula masyarakat Betawi.
4. Siklus Betawi “ *Upacara dan Adat Istiadat*, Dinas Kebudayaan Propinsi DKI Jakarta Pada Tahun 2000. Buku ini ditulis oleh Yahya Andi Saputra S.M. dan H. Irwan Syafi'i. Di dalam buku ini berisikan tentang adat dan istiadat yang

dilakukan masyarakat Betawi. Buku ini membahas tradisi adat Betawi secara umum tanpa menyinggung unsur-unsur Islam yang melingkupinya.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada kesenian pencak silat Betawi di perguruan Beksi di Kelurahan Suikabumi Utara. Penulis mencoba mengkaji nilai-nilai Islam yang ada dalam pencak silat Betawi Beksi yang berupa ucapan, gerakan, dan dakwah dalam kehidupan, serta nilai-nilai sosial budaya yang dalam penelitian sebelumnya belum mendapat perhatian.

#### **E. Landasan Teori**

Kebudayaan dan kesenian merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kesenian adalah bagian dari kebudayaan. Menurut Koentjaningrat, bahwa kebudayaan terdapat tujuh unsur sebagai isi pokok kebudayaan di dunia yaitu; bahasa, sistem pengetahuan, organisasi, sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan sistem kesenian.<sup>11</sup>

Kesenian adalah hasil karya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan serta merupakan ekspresi jiwa dan budaya penciptanya. Meskipun demikian, sebuah karya seni tidak hanya mengandung nilai estetika tapi juga harus mengandung nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral ini dapat membimbing dan mengarahkan manusia pada kegiatan-kegiatan yang baik. Dengan demikian kesenian dapat dikatakan bahwa disamping menyenangkan kesenian juga memberi kebanggaan bagi para pelaku.

---

<sup>11</sup>. Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1980), hlm. 217

Dalam pembahasan ini penulis menggunakan pendekatan antropologi budaya, yaitu proses mengumpulkan dan mencatat bahan-bahan guna mengetahui keadaan masyarakat (kelompok etnik) yang bersangkutan dalam keadaan sekarang tanpa melupakan masa lampau,<sup>12</sup> sehingga tugas studi mengenai antropologi budaya ialah mengamati, menuliskan dan memahami kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat-manusia, yaitu dengan mempelajari segala keanekaragaman kebudayaan manusia dan mencoba memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan.<sup>13</sup>

Kesenian pencak silat Betawi Beksi pada dasarnya merupakan kegiatan yang dilakukan berulang kali sehingga menjadi suatu kebiasaan yang akhirnya menjadi budaya masyarakat. M.J. Herskovits memandang budaya sebagai sesuatu yang *super organik* karena budaya bersifat turun-menurun, meskipun masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan oleh kematian dan kelahiran.<sup>14</sup> Kemudian budaya langsung mempengaruhi perilaku<sup>15</sup> dan kepribadian<sup>16</sup> individu karena individu tinggal dalam lingkungan masyarakat yang memiliki budaya tersebut.<sup>17</sup>

<sup>12</sup> T.O Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 50

<sup>13</sup> Harsojo, *Pengantar Antropologi* (Bandung: Bina Cipta, 1977), hlm. 19

<sup>14</sup> Posman Simanjuntak, *Berkenalan Dengan Antropologi*, (Jakarta: Erlangga, 2000), hlm.

<sup>15</sup> *Perilaku* menurut Posman Simanjuntak adalah cara bertindak atau bertingkah laku tertentu dalam situasi tertentu. Lihat hlm, 14. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, *Perilaku* merupakan tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap) tidak saja badan atau ucapan. Lihat hlm, 671.

<sup>16</sup> *Kepribadian* menurut Theodore M. Newcomb menunjuk pada organisasi sikap-sikap seorang untuk berbuat, mengetahui, berfikir, dan merasakan secara khusus apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi sesuatu keadaan. Lihat Posman Simanjuntak, hlm. 56. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, *Kepribadian* merupakan sifat hakiki yang

Kesenian pencak silat Betawi Beksi sebagai salah satu kesnian Betawi juga merupakan sebuah unsur kebudayaan mengandung nilai-nilai moral dan berpengaruh dalam masyarakat. Nilai menurut Rokeach (dalam Lonner & Malpass, 1994) merupakan suatu keyakinan yang relatif stabil tentang model-model perilaku spesifik yang diinginkan dan keadaan akhir eksistensi yang lebih diinginkan secara pribadi atau sosial daripada model perilaku atau keadaan akhir eksistensi yang berlawanan atau sebaliknya. Selanjutnya Rokeach berpendapat bahwa nilai memduduki posisi ditengah-tengah, diantara kebudayaan sebagai anteseden dan perilaku manusia sebagai konsekuensi. Karena posisinya yang sentral inilah, maka nilai dapat dilihat sebagai Variabel bebas<sup>18</sup> dan variabel terikat<sup>19</sup> (dalam Dananjaya, 1986).<sup>20</sup>

Dalam studi ini yang menjadi subjek adalah kesenian pencak silat Betawi Beksi yang dilaksanakan oleh masyarakat Sukabumi Utara, Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Masyarakat percaya dengan melaksanakan kegiatan ini keamanan mereka semakin tenang dan hati menjadi tenang. Dengan kenyataan ini mengisyaratkan bahwa kesenian mempunyai fungsi bagi masyarakat.

---

tercermin pada sikap seseorang atau bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain. Lihat, hlm. 701

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm 56.

<sup>18</sup> Sebagai variabel bebas terhadap perilaku manusia, disini sama fungsi psikisnya seperti sikap, kebutuhan-kebutuhan dan sebagainya yang mempunyai dampak luas terhadap hampir semua perilaku manusia dalam konteks sosialnya.

<sup>19</sup> Sebagai variabel terikat terhadap pengaruh-pengaruh sosial budaya dari masyarakat yang dihuni, yang merupakan hasil pembentukan dari faktor-faktor kebudayaan, pranata dan pribadi-pribadi dalam masyarakat tersebut selama hidupnya.

Menurut Robert K. Merton, konsep fungsi dibedakan antar fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifes adalah konsekuensi obyektif yang memberikan sumbangan pada penyesuaian atau adaptasi sistem yang dikehendaki dan disadari oleh partisipan sistem tersebut. Sebaliknya fungsi laten adalah konsekuensi obyektif dari suatu ihwal yang tidak dikehendaki maupun tidak disadari oleh warga masyarakat<sup>21</sup>

Merton mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan suatu kegiatan yang diadakan mungkin memenuhi fungsi laten yaitu memperkokoh identitas kelompok melalui suatu peristiwa periodik ketika para warganya yang terpencar berhimpun guna melakukan kegiatan secara bersama.<sup>22</sup> Pernyataan tersebut bisa ditunjukkan pada pelaksanaan kegiatan keagamaan yang ternyata mampu menggalakkan solidaritas kelompok. Dengan demikian, suatu tradisi mempunyai pengaruh sosial terhadap warga setempat yang tinggal terpencar.

Bronislaw Malinowski dalam teori fungsional beranggapan atau berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat mempunyai fungsi atau bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat.<sup>23</sup> Dalam pandangan fungsionalisme ini bahwa setiap pole kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat memenuhi beberapa fungsi mendasar bagi masyarakat yang bersangkutan.

---

<sup>20</sup> Tri Dayakisni dan Salis Yuniardi, *Psikologi Lintas Budaya* (Malang: UMM Press, 2004), hlm. 50.

<sup>21</sup> David Kaplan, dkk, *Teori Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm 79.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm 80.



Menurut Malinowski fungsi dari unsur budaya adalah kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan dasar atau beberapa kebutuhan yang timbul dari kebutuhan dasar seperti makan, reproduksi, keamanan, dapat hidup santai, gerak dan pertumbuhan.<sup>24</sup> Dengan teori ini diharapkan membantu penulis menganalisa data yang telah terhimpun untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai kesenian terhadap perilaku masyarakat.

Untuk menguraikan perilaku masyarakat, Tri Dayakisni menemukan bahwa masyarakat memiliki orientasi nilai *vertical collective* yang menunjukkan perilaku paling kooperatif dalam situasi dilema kelompok tunggal, tetapi kurang kooperatif dalam situasi dilema antar kelompok dimana kerugian kelompok lain mengakibatkan hasil dan kelompoknya sendiri maksimal. Sementara itu masyarakat yang memiliki orientasi nilai *vertical individualistic* menunjukkan perilaku paling tidak kooperatif dalam situasi dilema kelompok tunggal, tetapi kooperatif dalam situasi dilema antar kelompok dimana kerjasama dengan kelompok memaksimalkan hasil pribadi.<sup>25</sup> Dengan teori tersebut diharapkan dapat membantu penulis dalam menganalisa bagaimana perilaku atau sikap masyarakat terhadap keberadaan kesenian pencak silat Betawi Bekasi.

---

<sup>23</sup> Koentjaningrat, *Pengantar Antropologi I* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 88

<sup>24</sup> T.O. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), hlm. 59

## F. Metode Penelitian

Obyek yang dikaji dalam penelitian ini adalah aktivitas sekelompok orang dalam melestarikan tradisi warisan para leluhurnya. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian budaya dengan jenis penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif (ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri).<sup>26</sup> Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menempuh tahap-tahap sebagai berikut:

### 1. Pengumpulan data

Penulis mengumpulkan data yang berkaitan dengan permasalahan dalam kajian ini berdasarkan sumber kepustakaan, sumber lisan dan observasi. Sumber kepustakaan meliputi hasil penelitian Dept. P & K yang mengulas tentang masyarakat dan budaya Betawi, Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB) dan Dinas Kebudayaan DKI Jakarta. Adapun sumber lisan diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa seniman, tokoh, anggota pencak silat dan warga Betawi di Jakarta. Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dilokasi penelitian.

### 2. Seleksi Data

Setelah penulis memperoleh data yang menjadi bahan, maka penulis membandingkan data yang satu dengan yang lain. Penulis menyeleksi data

<sup>25</sup> Tridaya Kismi dan Salis Yuniardi, *Psikologi Lintas Budaya*, hlm. 236-237

<sup>26</sup> Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm.21

atau sumber yang ada, dengan menyingkirkan data yang tidak kredibel dan tidak otentik. Adapun data yang kredibel dan otentik, diolah dan disimpulkan untuk dijadikan dasar dalam penelitian.

### 3. Analisis Data

Data harus segera dianalisis setelah dikumpulkan dan dituangkan dalam bentuk laporan lapangan. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.<sup>27</sup> Untuk memahami fenomena atau gejala budaya dalam tradisi ini, penulis menggunakan pendekatan *emik* (yaitu mengkategorikan fenomena budaya menurut warga setempat (pemilik budaya), sehingga peneliti dituntut mempelajari perilaku manusia dari objek penelitian.<sup>28</sup>

### 4. Penulisan Laporan

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penggambaran secara keseluruhan dari aspek unsur Islam terhadap pencak silat Betawi yang berkenaan dengan data etnografi, yang meliputi penulisan dan pengamatan dari subyek itu sendiri serta perkembangan kebudayaan masyarakat Betawi.

---

<sup>27</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin 1990), hlm.183

<sup>28</sup> Suwardi Endraswara, *Metode penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press: 2003), hlm 36

## G. Sistematika Pembahasan

Penyajian penelitian dalam bentuk skripsi ini mempunyai tiga bagian yaitu, pengantar, hasil penelitian, kesimpulan. Maka untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang penelitian ini, penulis membuat sistematika sebagai berikut. Bagian pertama merupakan bab pendahuluan, didalamnya diuraikan beberapa hal pokok mengenai penelitian yaitu latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas Gambaran umum masyarakat Kelurahan Sukabumi Utara meliputi: kondisi geografis, kondisi ekonomi, kondisi pendidikan, kondisi keagamaan dan kondisi sosial budaya.

Bab ketiga membahas tentang keadaan pencak silat Betawi Beksi, (pengertian tentang pencak silat Betawi Beksi, sejarah pencak silat Betawi Beksi, sejarah berdirinya perguruan Beksi di Kelurahan Sukabumi Utara), unsur-unsur pokok dalam pencak silat Betawi (pemain, gerakan, musik pengiring, kostum), prosesi pencak silat Betawi Beksi di Sukabumi Utara

Sedangkan dalam bab keempat membahas tentang nilai-nilai dan fungsi yang ada pada pencak silat Betawi, (meliputi aspek ucapan, aspek gerakan dan aspek dakwah dalam kehidupan), dan nilai sosial budaya. Fungsi pencak silat Betawi beksi (meliputi; dakwah, hiburan, ekonnomi).

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi, kesimpulan dan saran-saran. Dalam bab ini disimpulkan hasil pembahasan untuk menjelaskan dan menjawab permasalahan yang ada, dan memberikan saran-saran dengan tetap bertitik tolak pada kesimpulan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang penulis lakukan atas Kesenian pencak silat Betawi Beksi, Maka, penulis mengambil kesimpulan.

1. Mengenai masyarakat Kelurahan Sukabumi Utara, mereka berkehidupan cukup, terlihat dari anak-anak mereka yang sekolah sampai tingkat tinggi dan juga sedikit pemudanya yang tidak mempunyai kerjaan ia hanya membantu orang tuanya saja di rumah.
2. Pencak silat Betawi Beksi mulai muncul dan berdiri pada tahun 1973, didirikan oleh H. Irwan Syafi'i, dengan melihat kondisi keagamaan (Islam) masyarakat sebelum tahun 1973 masih minim, maka perlu adanya penanaman nilai-nilai Islam yang diberikan untuk masyarakat, diperlukan metode yang tepat, salah satunya adalah metode dakwah, dengan metode dakwah yaitu melalui kesenian pencak silat Betawi Beksi.
3. Ada nilai-nilai Islam dan sosial budaya yang terdapat dalam pencak silat Betawi Beksi. Nilai-nilai Islam yang tampak dalam pencak silat Betawi Beksi adalah dalam gerakan, ucapan, dan dakwah dalam kehidupan. Dalam gerakan, bisa dilihat dari arti gerakan jurus-jurus pencak silat Betawi Beksi. Nilai Islam terlihat juga melalui ucapan, yaitu pengajian sebelum latihan dan membaca doa-doa untuk meminta keridhoan dan manfaat dari ilmu yang dipelajari (pencak silat Betawi Beksi). Adapun

pada nilai dakwah, seorang guru selalu memberikan nasehat kepada murid-muridnya, jangan menggunakan ilmu pencak silat Betawi Beksi untuk kesombongan melainkan untuk kemaslahatan. Begitu juga nilai-nilai sosial budaya terlihat dalam pencak silat Betawi Beksi, bahwa setiap tradisi dan adat istiadat masyarakat Betawi adalah peninggalan yang turun menurun yang harus di lestarikan keberadaannya sebagai identitas masyarakat Betawi

#### **B. Saran-saran**

Perlu dikaji lebih mendalam mengenai seni pencak silat Betawi Beksi, karena terdapat aspek yang sangat penting dalam kehidupan diantaranya; aspek seni, olah raga dan pendidikan, yang kesemuanya itu saling berkaitan erat. Diyakinkan unsur pencak silat Betawi Beksi yang memiliki nilai tinggi akan dipertahankan tidak terpengaruh oleh unsur-unsur seni asing, apabila para generasi Betawi tetap menjaga dan melestarikannya,

#### **C. Kata Penutup**

Penulis mengucapkan puji serta syukur kehadiran Ilahi Robby karena telah dapat menyelesaikan tugas penyusunan skripsi ini, setelah melewati perjalanan yang cukup panjang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dikarenakan keawaman dan keterbatasan kemampuan penulis dalam mengkaji dan meneliti sumber-sumber ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan skripsi

ini. Untuk itu dengan segenap kerendahan hati, penulis memohon saran, koreksi dan kritik konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis memohon ampun atas segala kesalahan dan kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi khazanah pendidikan Islam pada Umumnya.



Yogyakarta, 08 Oktober 2005

Penyusun

Ridwan  
00120347

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Albary, Yakub, Dahlan M, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2001
- Budiaman, Drs., *Folklor Betawi*, Jakarta: Dinas Kebudayaan Propinsi DKI Jakarta, 2002
- Dassan Samsuddin, "Islam dan Identitas Kebetawian," *Al-Turas: Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya dan Agama*, Vol. 8, No. 2, (Juli, 2002), Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- David Kaplan, dkk, *Teori Budaya* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, *Pencak Silat*, Jakarta: 1992/1993
- Djajadiningrat, Hoesein, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*, Jakarta: Penerbit Djambatan, 1983
- Endraswara, Suwardi, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003
- Ensiklopedi Indonesia, Jakarta: *Ichtiar Baru-Van Hoeve*, 1980
- Furchan, Arief, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha nasional, 1992
- Gazalba, Sidi, *Pandangan Islam Tentang Kesenian*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997
- Harsojo, *Pengantar Antropologi*, Jakarta, Bina Cipta, 1967
- Ihromi T.O., *Pokok-pokok antropologi Budaya*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2000
- Joened Poesponegoro, Marwati, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1979, Jilid-V
- Koentjaningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: UI Press, 1980
- Muarif, Ambari Hasan, *Islam Dan Tradisi Budaya Banten*, Kumpulan Makalah Forum Ilmiah Festival Istiqlal II, Jakarta, 2005

- Marsaban, Ali, et.al., *Kamus Bahasa Indonesia*, Bandung: Angkasa, 1984
- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990
- Pakuningrat, Maulana, *Islam Dan Tradisi Budaya Jawa Barat*, Kumpulan Makalah Forum Ilmiah Festival Istiqlal II, Jakarta, 1995
- Pigeaud, Th. G. Th, de Graff HJ., *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*, Jakarta: Grafiti Press, 1986
- Posman Simanjuntak, *Berkenalan Dengan Antropologi*, Jakarta: Erlangga, 2000.
- Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Cet, ke-X, 1980
- Probonegoro, Kleden Ninuk, *Teater Lenong Betawi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996
- Sagimun, M.D., *Jakarta Dari Tepian Air ke Kota Proklamasi*, Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta, 1988
- Saidi, Ridwan, *Profil Orang Betawi, Asal Muasal, kebudayaan dan Adat Istiadatnya*, Jakarta: PT. Gunara Kata, 2001
- Salim Peter, Salim Hanny, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991
- Saputra Yahya Andi, et.al., *BEKSI, Maen Pukulan Khas Betawi*, Jakarta: Gunung Jati, 2002
- Shahab, Alwi, *Robin Hood Betawi*, Jakarta: *Republika*, 2002
- \_\_\_\_\_, Ilmu Kekebalan, *Republika*, 29 April 2001
- \_\_\_\_\_, Bung Karno dan Jagoan Betawi, *Republika*, 02 September 1999
- \_\_\_\_\_, Jagoan Tanah Abang, dari H. Atang sampai Mahruf, *Republika*, 04 Juli 1999
- \_\_\_\_\_, Ulama-ulama Betawi, *Republika*, 11 Februari 2001
- Soekanto, Soejono, *Sosiologi Suatu pengantar*, Jakarta: CV, Rajawali, 1982

Sujomiharjo, Abdurrahman, (ed), *Beberapa Segi Sejarah masyarakat-Budaya Jakarta*, Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah Propinsi DKI Jakarta, 1989, cet ke-3

Tjarbon, Arya, *Purwaka Tjaruban Nagari*, Jakarta: Bhatara 1972

Tjandrasmita, Uka, *Sejarah Perkembangan Kota Jakarta*, Jakarta: Pemerintah Propinsi DKI Jakarta, 2000

\_\_\_\_\_, *Sejarah Jakarta Dari Zaman Pra-sejarah Sampai Batavia, ± 1750*, Jakarta: PT. Logos, 1983

Tri Dayaksini dan Salis Yuniardi Psikologi Lintas Budaya, Malang: UMM Press, 2004

Van den Berg, L.W.C., *Hadramaut dan Koloni Arab Nusantara*, Jakarta: INIS, 1989



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA